

## HUBUNGAN ANTARA WORK FAMILY CONFLICT DENGAN STRES KERJA PADA GURU PEREMPUAN DI SEKOLAH SE KECAMATAN KARAWACI

Nurlaili Noviyanti<sup>1\*</sup>, Rina Puspita Sari<sup>2</sup>, Ayu Pratiwi<sup>3</sup>

Universitas Yatsi Madani

[nurlailinoviyanti@gmail.com](mailto:nurlailinoviyanti@gmail.com)

### ABSTRAK

Keselamatan kerja adalah kondisi di mana karyawan dilindungi dari cedera yang disebabkan oleh kecelakaan ditempat kerja. Faktor-faktor lingkungan kerja yang mengancam keselamatan termasuk kemungkinan kebakaran berupa cedera fisik seperti lebam, keseleo, cedera tulang, hilangnya anggota badan, serta masalah pandangan dan pendengaran. Keselamatan kerja di kalangan guru di sekolah meliputi, stres kerja sering disebabkan oleh beban kerja yang signifikan, seperti tugas administrasi sekolah dan kelas, perencanaan jurnal pengajaran, penyusunan rencana pembelajaran, penyesuaian dengan kurikulum, serta penilaian dan analisis materi pelajaran dalam berbagai siklus pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara *work family conflict* dengan stres kerja pada guru perempuan di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan desain *cross sectional*, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *work family conflict* dan DASS (*Depression, Anxiety, Stress Scale*). Hasil analisis menunjukkan bahwa 72 guru (67,9%) tidak mengalami stres kerja atau dalam kondisi normal, 15 guru (14,2%) mengalami stres kerja ringan, 12 guru (11,3%) mengalami stres kerja sedang dan 7 guru (6,6%) mengalami stres kerja berat. Menurut analisis uji *chi-square*, konflik kerja-keluarga dengan stres kerja di sekolah menunjukkan hasil *p-value* 0,000 ( $< 0,005$ ), yang mengindikasikan adanya korelasi antara *work family conflict* dengan stres kerja pada guru perempuan di sekolah se Kecamatan Karawaci Kota Tangerang.

**Kata kunci:** Keselamatan Kerja, Stres Kerja Pada Guru, Work Family Conflict

### ABSTRACT

Occupational safety is a condition in which employees are protected from injuries caused by accident in the workplace. Factors in the work environment that threaten safety include the possibility of fire in the form of physical injuries such as bruises, sprains, bone injuries, loss of limbs, and vision and hearing problems. Occupational safety among teachers in schools includes, work stress is often caused by significant workloads, such as school and classroom administration tasks, planning teaching journals, preparing lesson plans, adjusting to the curriculum, and assessing and analyzing subject matter in various educational cycles. This study aims to find the relationship between work family conflict and work stress in female teachers in schools. This study uses a correlational quantitative method with a sectional *cross design*, the sampling technique used is random sampling. Data collection was carried out using the work family conflict questionnaire and DASS (*Depression, Anxiety, Stress Scale*). The results of the analysis showed that 72 teachers (67.9%) did not experience work stress or were in normal conditions, 15 teachers (14.2%) experienced light work stress, 12 teachers (11.3%) experienced moderate work stress and 7 teachers (6.6%) experienced heavy work stress. According to the analysis of the *chi-square* test, work-family conflict with work stress at school showed a *p-value* of 0.000 ( $< 0.005$ ), which indicates a correlation between work family conflict and work stress in female teachers in schools in Karawaci District, Tangerang City.

**Key word:** Work Family Conflict, Work Immersion, Work Stress In Teachers

## PENDAHULUAN

American Association of Occupational Health Nurses (AAOHN, 2012) menerapkan bahwa keperawatan kesehatan kerja adalah bidang khusus ilmu keperawatan sosial yang didefinisikan oleh AAOHN sebagai: “suatu praktik profesional yang berfokus pada kegiatan untuk meningkatkan, mencegah, dan menyembuhkan kesehatan dalam konteks pekerjaan kesehatan keperawatan untuk lingkungan dan keselamatan, mencakup pekerjaan untuk mencegah dampak buruk terhadap kesehatan akibat buruknya pekerjaan dan lingkungan kerja, kami menawarkan berbagai layanan keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan” (Nies & McEwen, 2019).

Menurut Mangkunegara (2009), keselamatan kerja adalah kondisi di mana karyawan dilindungi dari cedera yang disebabkan oleh kecelakaan ditempat kerja. Faktor-faktor lingkungan kerja yang mengancam keselamatan termasuk kemungkinan kebakaran berupa cedera fisik seperti lebam, keseleo, cedera tulang, hilangnya anggota badan, serta masalah pandangan juga pendengaran. Kesehatan kerja merupakan upaya serta aturan dalam menjaga kondisi dari situasi ataupun keadaan sehingga dapat membahayakan kesehatan maupun moral seseorang, sehingga mereka dapat bekerja dengan optimal (Parashakti & Putriawati, 2020). Laporan Investing in Women dari Desember 2020 menunjukkan bahwa 38% wanita pekerja dan 36% pria pekerja mengalami masalah kesehatan mental. Dengan prevalensi perawat wanita sebesar 83,33% dan perawat laki-laki sebesar 16,67%, konflik pekerjaan keluarga adalah penyebabnya (Prahesti 2023).

Menurut Hotma dan Minarsih Work family conflict dan stres kerja saling terkait erat. Konflik antara kehidupan profesional dan keluarga menjadi faktor utama yang menyebabkan stres kerja, dimana work family conflict berakar dari ketidakcocokan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga yang mengarah pada stres kerja. Stres kerja terjadi ketika individu menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah di tempat kerja, yang sering kali disebabkan oleh ketegangan antara pekerjaan dan kewajiban keluarga. Penelitian sebelumnya oleh Youshanda (2019) mengatakan konflik di lingkungan tempat kerja dan stres kerja pada karyawan wanita. Jika seseorang mengalami masalah di lingkungan kerja dan kesulitan menangani masalah di rumah, mereka akan mengalami stres kerja, yang akan menyebabkan gejala seperti sakit kepala, kesulitan tidur, kecemasan, dan bahkan kemarahan (Yousandha, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Dibandingkan dengan penyakit lain, stres menduduki peringkat ke-4. Ada lebih dari 350 juta individu di seluruh dunia mengalami stres, menurut studi dilakukan oleh *Health and Safety Executive* di Inggris Raya dari tahun 2013 hingga 2014. Tingginya tingkat kejadian stress pada wanita (54,62%) daripada dengan pria (45,38%). Pada tahun 2006, Dinas Sosial Jawa Timur melaporkan bahwa 704.000 individu menderita gangguan mental, 608.000 individu menderita stres, dan 96.000 individu menderita gangguan intelektual. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 32 juta orang di Jawa Tengah, 3 orang mengaku malas setiap mil, dan 19 orang mengalami stres setiap mil. Ini adalah sekitar 2,2% dari total populasi Jawa Tengah. (Hernita & Sopiyan, 2021).

## METODE

Metode yang digunakan ialah kuantitatif korelasional dimana teknik statistik untuk mengevaluasi antara dua variabel ataupun lebih (Creswell, 2014). Lokasi studi adalah area tempat di mana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Cimone Kota Tangerang. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena tingkat sekolah dasar di Kecamatan Karawaci sebanyak 12 sekolah. Waktu studi ini dilakukan mulai dari bulan Mei hingga Juni 2024 dengan fokus pada populasi dan sampel yang dipilih. Studi ini bertujuan

mengidentifikasi hubungan antara *Work Family Conflict* dengan Stress Kerja pada Guru Perempuan di Sekolah Se Kecamatan Karawaci Kota Tangerang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. 1 Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=106)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
≤ 40 tahun	64	60.4
> 40 tahun	42	39.6
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100.0</b>

Pada tabel 1.1 diatas menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia ≤40 tahun yang jumlahnya mencapai 64 individu (60,4%). Sedangkan kelompok usia > 40 tahun hanya terdiri 42 individu (39,6%). Dengan demikian, dapat diambil disimpulkan bahwa subjek studi penelitian cenderung didominasi oleh individu dengan rentang usia antara ≤40 tahun. Hasil dari studi ini sejalan dengan penelitian Ardiyany Ilyas *et al.*, (2020) pada 130 responden yang menunjukkan sebagian berusia responden lebih banyak terdapat pada rentang usia ≤40 tahun, yakni sejumlah 79 responden dengan presentase (80,6%).

Menurut Herian (2022) dalam Sari *et al.*, (2023) menyatakan bahwa Umur merupakan faktor yang signifikan semakin tua seseorang, semakin rentan mengalami stres kerja. Pekerja yang lebih tua umumnya memiliki kesehatan yang lebih buruk dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih muda. Penurunan fungsi organ dan kondisi fisik sering kali terjadi seiring bertambahnya usia seseorang, yang membuat mereka lebih rentan terhadap stres kerja. Hal ini disebabkan oleh proses fisiologis yang mengalami penurunan dalam berbagai kemampuan seperti penglihatan, kognisi, memori, dan pendengaran.

Tabel 1. 2 Distribusi Frekuensi *Work Family Conflict* Berdasarkan Tingkatnya (n=106)

Tingkat <i>Work Family Conflict</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	10	9,4
Sedang	56	52,8
Tinggi	40	37,7
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas guru SD Wilayah Se Kecamatan Karawaci Kota Tangerang mengalami work family conflict sedang 56 orang (52,7%), sedangkan 40 orang (37,7%) mengalami work family conflict tinggi, dan 10 orang (9,4%) mengalami work family conflict rendah.

Hasanah dalam Maziyya *et al.*, (2021) mendefinisikan bahwa konflik antara pekerjaan dan keluarga, yang juga dikenal sebagai konflik peran ganda, adalah hasil dari bertentangnya tuntutan peran dari pekerjaan dan keluarga. Ini sering terjadi karena adanya batasan dalam hal ruang, waktu, dan energi. Konflik peran ganda antara pekerjaan

dan keluarga muncul ketika tuntutan dan harapan dari pekerjaan saling bertentangan dengan tanggung jawab keluarga, dan dapat dirasakan baik oleh pria maupun wanita. Memiliki peran ganda menghabiskan banyak waktu dan energi serta dapat menyebabkan tingkat tekanan yang tinggi. Tekanan yang tinggi dari pekerjaan maupun keluarga dapat memicu terjadinya stres kerja.

Kesimpulan menurut peneliti adalah tingginya persentase guru yang mengalami work-family conflict mengindikasikan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, yang pada gilirannya berpotensi menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga perlu mendapat perhatian lebih lanjut baik dari pihak sekolah maupun kebijakan pendidikan yang lebih luas.

Tabel 1. 3 Distribusi frekuensi Stres kerja berdasarkan tingkatannya (n=106)

Tingkat stress kerja	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	72	67.9
Stres Ringan	15	14.2
Stres Sedang	12	11.3
Stres Berat	7	6.6
<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100.0</b>

Dalam Tabel 1.3 di atas, didapatkan bahwa mayoritas guru SD Wilayah Se Kecamatan Karawaci Kota Tangerang tidak memiliki pengalaman stres kerja atau secara normal yaitu 72 orang (67,9%), sedangkan 15 orang (14,2%) mengalami tingkat stres kerja yang ringan, sedangkan 12 orang (11,3%) mengalami tingkat stres kerja yang sedang, dan terdapat 7 orang (6,6%) mengalami tingkat stres kerja yang berat.

Menurut Agustina (2018) dalam Maziyya et al., (2021) mendefinisikan stres kerja adalah respons yang dapat dialami seseorang ketika menghadapi tuntutan dan tekanan kerja yang melebihi kemampuan dan pengetahuannya untuk menanganinya, yang dapat mempengaruhi emosi, proses berpikir dan perilakunya.

Kesimpulan menurut peneliti adalah mayoritas guru SD di Kecamatan Karawaci Kota Tangerang, tidak mengalami stres kerja, namun kecil dari mereka mengalami stres kerja ringan, sedang, atau berat. Stres kerja terjadi ketika tuntutan dan tekanan kerja melebihi kemampuan dan pengetahuan seseorang untuk menanganinya, yang dapat mempengaruhi emosi, pemikiran dan perilaku.

Tabel 1. 4

Hubungan Antara Work Family Conflict (WFC) dengan Stres Kerja (n=106)

WFC	Stress Kerja								Total		p-value
	Normal		Ringan		Sedang		Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	9	90.0%	1	10.0%	0	0.0%	0	0.0%	10	100%	0.000
Sedang	47	83.9%	3	5.4%	3	5.4%	3	5.4%	56	100%	
Tinggi	16	40.0%	11	27.5%	9	22.5%	4	10.0%	40	100%	
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>97.9%</b>	<b>15</b>	<b>14.2%</b>	<b>12</b>	<b>11.3%</b>	<b>7</b>	<b>6.6%</b>	<b>106</b>	<b>100%</b>	

Pada tabel 1.4 ditunjukkan hasil analisis hubungan antara konflik kerja- keluarga dengan stres kerja di sekolah menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan work

family conflict rendah menunjukkan bahwa 9 orang (90,0%) dengan stres kerja yang normal, 1 orang (10,0%) mengalami stres kerja ringan, tanpa adanya kasus stres kerja sedang atau berat. Sedangkan dengan work family conflict sedang ada 47 orang (83,9%) dengan stres kerja yang normal, dan 3 orang (5,4%) mengalami tingkat stres kerja yang ringan, 3 orang (5,4%) mengalami tingkat stres kerja yang sedang, dan 3 orang (5,4%) mengalami stres kerja berat. Sementara itu, dengan work family conflict tinggi ada (40,0%) dari 16 responden dengan tingkat stres kerja yang normal, 11 orang (27,5%) mengalami tingkat stres kerja yang ringan, 9 orang (22,5%) mengalami tingkat stres kerja yang sedang, dan 4 orang (10,0%) mengalami tingkat stres kerja yang berat.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square, ditemukan adanya hubungan antara work family conflict dengan stres kerja di sekolah dengan hasil p-value 0,000 ( $< 0,005$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara work family conflict dengan stres kerja pada guru di sekolah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Maziyya et al., (2021), yang menunjukkan bahwa konflik kerja-keluarga secara signifikan berkaitan dengan stres kerja ( $p < 0,05$ ). Dari hasil analisis didapatkan sebanyak 68,4% pekerja yang mengalami konflik peran ganda atau work-family conflict yang tinggi juga memiliki tingkat stres kerja yang tinggi. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Agustina (2018) dalam Maziyya et al., (2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara work family conflict dengan kejadian stres kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusnita & Nurlinawaty (2022) juga mendapati hasil yang sama penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara work family conflict dengan stres kerja, dengan pengaruh sebesar 30,14% yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Oleh karena itu, hipotesis penelitian H1 dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara pekerjaan dan keluarga yang dialami oleh karyawan wanita di bank di Kota Tasikmalaya dapat menyebabkan tingkat stres kerja yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat konflik antara pekerjaan dan keluarga yang dialami oleh karyawan bank wanita di Tasikmalaya, semakin besar kemungkinan mereka mengalami stres kerja. Sebaliknya, semakin rendah Tingkat konflik antara pekerjaan dan keluarga, semakin kecil kemungkinan mereka mengalami stres kerja.

Sejalan dengan Haslam dalam Maziyya et al., (2021), work family conflict adalah dua yang menggambarkan dua jenis konflik yang berbeda, yaitu work family conflict (pekerjaan mengganggu kehidupan keluarga) dan family work conflict (keluarga mengganggu tanggung jawab pekerjaan). Ketidakmampuan karyawan, khususnya karyawan wanita, untuk mengelola konflik antara pekerjaan dan keluarga secara efektif dapat menyebabkan kebingungan dalam memenuhi tuntutan dari kedua peran tersebut. Hal ini bisa menimbulkan tekanan psikologis yang berpotensi menyebabkan stres. (Yusnita & Nurlinawaty, 2022)

Perawat Kesehatan Kerja dan Kesehatan Masyarakat Occupational Health Nurse (OHN) memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan dan keselamatan karyawan. Mereka melakukan penilaian kesehatan rutin, mengembangkan program pencegahan penyakit, serta membantu karyawan yang mengalami cedera atau sakit terkait pekerjaan. Selain itu, perawat OHN memberikan edukasi tentang praktik kerja aman dan manajemen stres, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan kesehatan dan keselamatan kerja.

Perawat OHN juga berperan dalam promosi kesehatan di tempat kerja melalui program kebugaran dan keseimbangan kerja-keluarga. Mereka mengidentifikasi dan mengelola risiko kesehatan, memberikan konsultasi, serta mengelola data kesehatan karyawan. Dengan demikian, perawat OHN berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman bagi semua karyawan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji chi-square, terlihat bahwa  $p\text{-value } 0.200 < 0.05$  maka dapat dinyatakan  $H_0$  ditolak ( $p\text{-value } < 0.05$ ) yang artinya ada hubungan antara work family conflict dengan stres kerja pada guru perempuan se Kecamatan Karawaci Kota Tangerang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, A. F., & Anwar, H. (2023). *Work-Family Conflict dan Tingkat Stres Kerja Pada Ibu Bekerja yang Mengalami Long Work Hours*. 3(1), 131–139.
- Ardiyany Ilyas, L., Rahim, M. R., & Awaluddin, A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Rakyat Makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 1(2), 191–200. <https://doi.org/10.30597/hjph.v1i2.10940>
- Farma, T. K. K. (2023). Pengaruh Work Family Conflict Terhadap Kinerja Karyawan di PT. Kusuma Agrowisata Batu, 4(1), 1–83.
- Giunchi, M., Peña-Jimenez, M., & Petrilli, S. (2023). Work-Family Boundaries in the Digital Age: A Study in France on Technological Intrusion, Work-Family Conflict, and Stress. *Medicina Del Lavoro*, 114(4). <https://doi.org/10.23749/mdl.v114i4.14510>
- Hernita, N., & Sopiyan, P. (2021). Pengaruh Work Family Conflict dan Ambiguitas Peran terhadap Komitmen Organisasi. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.33603/jibm.v4i2.4140>
- Ibrahim, M., Tewal, B., & Taroreh, R. N. (2021). Pengaruh Work-Family Conflict Dan Keterlibatan Kerja Melalui Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja ( Studi Pada Dosen Wanita Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsrat ). *Jurnal EMBA*, 9(1), 1134–1145.
- Kurniawan, A. (2023). *Hubungan Antara Work Family Conflict Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Di Pt. Latexindo Toba Perkasa*. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21768/1/178600407> - Andi Kurniawan - Fulltext.pdf
- Lubis, S. R. H. (2022). Pengukuran Faktor Psikososial terhadap Stres Kerja Pada Penjahit Konveksi Home Industry. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(02), 101–110. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i02.1084>
- Lukman, A. V., Nio, S. R., Psikologi, F., & Negeri, U. (2023). Hubungan Antara Work Family Conflict terhadap Kepuasan Kerja Pada Ibu Pekerja di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 18401–18408.
- Maisarah, A. (2021). Hubungan Work Family Conflict dengan Stress Kerja pada Guru Perempuan di Sekolah Kecamatan Johan Pahlawan. *Repository.Usd.Ac.Id*, 1–64.
- Maziyya, A. A., Islam, N. R. Q., & Nisa, H. (2021). Hubungan Beban Kerja, Work-Family Conflict, dan Stres Kerja pada Pekerja di Wilayah Pulau Jawa Saat Pandemi COVID-19 di Tahun 2020. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 31(4), 337–346. <https://doi.org/10.22435/mpk.v31i4.4377>
- Nailah, Y. F., & Puspitadewi, N. W. S. (2022). Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Guru di Kabupaten X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.9(2), 66–76. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/45755/38692>
- Natasya, gusti astri. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Kerja Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kecamatan Plaju Kota Palembang Tahun 2020 Skripsi*.
- Nies, M. A., & Mcewen, M. (2019). *keperawatan Kesehatan Komunitas Dan Keluarga* (edisi indo).
- Nisa, F. K. (2021). *Gambaran Stres Kerja Guru Sekolah Dasar Dikecamatan*

*Kalinyamatan Kabupaten Jepara Jawa Tengah Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021*. 9.

- Parashakti, R. D., & Putriawati. (2020). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3), Lingkungan Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(3), 290–304. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i3.113>
- Prahesti, S. A., Susanti, I. H., Hanum, F., & Studi Kebidanan Program Diploma Tiga Fakultas Kesehatan, P. (2023). Hubungan Antara Work Family Conflict dengan Stres Kerja Perawat di RSUD Cilacap. *Fauziah Hanum Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(2), 279–288.
- Sari, R., Masriadi, & Sitti Patimah. (2023). Hubungan Umurdengan Stres Kerja Pada Pedagang Newmakassar Mallkota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(2), 208–216.
- Simanjuntak, M. R., Tampubolon, R. F., Manurung, Y., Sibagariang, E. E., & Gultom, D. (2022). Pemanfaatan Terapi Musik Klasik Dalam Upaya Menurunkan Tingkat Stress Kerja Guru Sd Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 5(1), 29–36. <https://doi.org/10.30743/stm.v5i1.225>
- Wahyudi, K. Y., & Hadi, C. (2017). Hubungan Antara Work-Family Conflict Dengan Stres Kerja pada wanita yang bekerja. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 6(1), 1–10. <https://journal.unair.ac.id/JPIO@hubungan-antara-work-family-conflict-dengan-stres-kerja-pada-wanita-yang-bekerja-article-12403-media-50-category-10.html>
- Yousandha, N. (2019). *Hubungan Antara Work Family Conflict dengan Stres Kerja pada Pegawai Wanita yang Sudah Berumah Tangga di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Utara*. 1–82. <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/11381/2/158600249> - Nova Yousandha - Fulltext.pdf
- Yusnita, R. T., & Nurlinawaty, R. (2022). Bagaimana Stres Kerja dan Work Life Balance pada Pekerja Wanita Memediasi Work Family Conflict dengan Prestasi Kerja? *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 13(3), 257–269. <https://doi.org/10.29244/jmo.v13i3.40867>